

**SEHAT DAN SAKIT, ANUGERAH ATAU KUTUK:
Sebuah Tinjauan Teologis dan Kesehatan Publik**

Costantinus P. Y. Mofun

Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Dr. Wahidin Sudirahusada 5-25 Yogyakarta – 55224
mofuncostan@gmail.com

Abstract

The concept of health and illness itself often relates to the relationship between blessings and curses. People see that sickness is a gift from God while sickness is a curse given to humans for not doing what is His will and causing sin. This view is actually an understanding that has existed for a long time but sometimes becomes the basis of one's desire to make an assessment of one's religious life to God. With this problem, theology and public health will be carried out looking at the problems that occur starting with interpreting religion and public health, then theological relations in the Old Testament and New Testament using this approach in the relationship of blessings and curses on healthy or sick.

Keywords: *Blessings and Curses, Health or Sick, Religion and Public Health*

Abstrak

Konsep sehat dan sakit sendiri sering kali dikaitkan dengan hubungan antara berkat dan kutuk. Orang-orang melihat bahwa sakit merupakan anugerah Tuhan sedangkan sakit merupakan kutuk yang diberikan Tuhan kepada manusia karena tidak melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya dan menimbulkan dosa. Pandangan ini sebenarnya merupakan pemahaman yang telah ada sejak lama namun terkadang masih saja menjadi dasar acuan seseorang dalam melakukan penilaian atas kehidupan yang religius kepada Tuhan. Dengan persoalan tersebut maka akan dilakukan tinjauan teologi dan kesehatan publik dalam melihat persoalan yang terjadi yang mana di mulai dengan melakukan interpretasi hubungan agama dan kesehatan publik, kemudian tinjauan teologi dalam kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru barulah menggunakan pendekatan tersebut dalam melihat hubungan berkat dan kutuk atas kehidupan sehat atau sakit.

Kata Kunci: Berkat dan Kutuk, Sehat atau Sakit, Agama dan Kesehatan Publik

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai sehat dan sakit sudah menjadi hal yang biasa-biasa saja dalam ruang publik. Dalam kehidupan setiap orang hal ini juga selalu ada dan sudah menjadi bagian dari kondisi kehidupan manusia yang mana tertuju pada kondisi fisik itu sendiri. Oleh sebab itu seseorang dapat dikatakan sehat ketika melihat kondisi tubuhnya yang baik dan bugar. Sedangkan mereka yang memiliki kondisi tubuh yang lemah dan kaku sering kali dilihat sebagai seseorang yang sedang mengalami sakit. Namun dalam bidang kesehatan, pemahaman mengenai sehat bukan saja dilihat dari kondisi fisik seseorang tetapi pemahaman mengenai sehat selalu memiliki keterikatan baik antara tubuh, pikiran, dan perasaan emosional atau sering dikenal dengan *Neuro-Psiko-Imun*.¹ Ketiga hal tersebut tidak dapat dilepas pisahkan karena memiliki hubungan keterikatan yang erat. Jika salah satu diantaranya memiliki masalah maka ujung-ujungnya akan menjurus pada problem dengan merujuk pada kondisi yang tidak sehat atau sakit. Misalnya dapat dilihat dari kondisi stres yang dialami seseorang. Ketika kondisi ini berlangsung secara lama akan memberikan rangsangan terhadap otak, lalu otak mengirimkan sinyal kepada organ-organ dalam tubuh sehingga dapat memicu terjadinya perasaan cemas, dan dapat menimbulkan tekanan darah yang tinggi dan ujung-ujungnya dapat mengalami hipertensi. Kondisi ini sering membuat setiap orang tidak bisa melakukan aktivitasnya dengan baik bahkan hanya bisa terbaring di tempat tidur. Oleh sebab itu hubungan antara sehat dan sakit ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap makhluk terkhususnya bagi manusia. Jika memiliki kondisi yang sehat maka ia dapat melakukan aktivitas kehidupan dengan baik, sebaliknya dengan kondisi sakit, ia tidak dapat melakukan aktivitasnya dengan baik bahkan sampai tidak bisa melakukan aktivitas tersebut.

Jika membahas mengenai sehat dan sakit maka hal ini merupakan hal yang sangat penting dalam bidang kesehatan itu sendiri. Bidang kesehatan memiliki arti dan tujuan yang mana dapat memberikan kehidupan yang baik dan sehat secara fisik, psikis, dan psikomotorik untuk kesejahteraan setiap orang baik secara individu maupun secara sosial. Dalam prosesnya maka biang dalam kesehatan itu terbagi atas beberapa bagian salah satunya ialah mengenai kesehatan publik atau sering dikenal dengan kesehatan masyarakat. Oleh sebab itu maka penulis akan melihat mengenai kesehatan masyarakat serta layanannya. Kesehatan masyarakat menurut salah seorang

penulis kesehatan masyarakat Berridge mengutip pendapat dari seorang ahli kesehatan yaitu C.E.A Winslow yang berpendapat mengenai kesehatan masyarakat itu sendiri.

Kesehatan masyarakat adalah ilmu dan seni mencegah penyakit, memperpanjang hidup dan meningkatkan kesehatan fisik dan efisiensi melalui upaya masyarakat terorganisir untuk sanitasi lingkungan, pengendalian infeksi masyarakat, pendidikan individu dalam prinsip-prinsip kebersihan pribadi, organisasi pelayanan medis dan keperawatan untuk diagnosis dini dan pengobatan pencegahan penyakit, dan pengembangan mekanisme sosial yang akan menjamin setiap individu dalam masyarakat standar hidup yang memadai untuk pemeliharaan kesehatan.²

Beranjak dari pandangan Winslow mengenai kesehatan publik maka Berridge kemudian menyimpulkan bahwa kesehatan publik atau masyarakat sendiri berdasarkan fungsinya terbagi dalam tiga hal: yang pertama ialah Peningkatan kesehatan; yang berarti mempromosikan gaya hidup sehat dan lingkungan yang sehat serta mencakup isu-isu ketidaksetaraan dan determinan sosial kesehatan yang lebih luas. Yang kedua perlindungan kesehatan; yang berarti melindungi orang dari ancaman khusus terhadap kesehatan mereka, termasuk kegiatan seperti imunisasi dan vaksinasi, skrining, pencegahan cedera, pengendalian penyakit menular, dan perencanaan darurat. Dan yang ketiga ialah Peningkatan pelayanan kesehatan; yang berarti membawa perspektif populasi berbasis bukti untuk merencanakan, menugaskan, dan mengevaluasi layanan dan intervensi untuk memastikan tata kelola klinis yang efektif, berkualitas tinggi, aman, dan mendukung.³

Berdasarkan penjelasan di atas maka setiap orang selalu berusaha untuk menjaga tubuh mereka untuk selalu sehat dan terhindar dari berbagai penyakit. Namun dalam aktivitas sehari-hari dengan semakin berkembangnya berbagai hal seperti pembangunan dan teknologi maka kesehatan juga sangat berpengaruh dalam kehidupan setiap orang. Dengan terjadinya perpindahan penduduk yang tak dapat diatasi maka dapat menyebabkan tingkat kesehatan semakin rendah dan berbagai penyakit dapat dialami oleh setiap orang. Jika proses tersebut tidak dilakukan dengan baik dan terencana maka akan menimbulkan perpindahan penduduk dengan adanya daerah-daerah kumuh dalam suatu perkotaan dan berujung pada kekurangan sistem

yang higienis dan sanitasi yang tidak baik, perumahan yang tidak layak huni, dan persediaan air serta energi yang tidak dapat diandalkan. Akibat kondisi hidup yang buruk, maka resiko terserang penyakit sangatlah besar misalnya penyakit menular seperti TBC, Infeksi pernapasan akut, diare, dan penyakit yang ditularkan serangga termasuk malaria. Dengan perkembangan yang begitu pesat maka tingkat kemiskinan juga semakin banyak. Kemiskinan memiliki berbagai manifestasi, termasuk kurangnya pendapatan dan sumber daya produktif yang cukup untuk memastikan penghidupan yang berkelanjutan; kelaparan dan kekurangan gizi; kesehatan yang buruk; keterbatasan atau kurangnya akses ke pendidikan dan layanan dasar lainnya; meningkatnya morbiditas dan mortalitas akibat penyakit; tunawisma dan perumahan yang tidak memadai; lingkungan yang tidak aman; dan diskriminasi dan pengucilan sosial.⁴ Dengan melihat persoalan tersebut maka konsep layanan kesehatan publik bukan saja ada pada tenaga medis melainkan dari berbagai segi baik itu pemerintah maupun gereja dan masyarakat. Gereja dalam hal ini terpanggil untuk melakukan layanan kesehatan publik sebab itulah yang menjadi misi gereja. Sebab menurut Swartley, gereja memiliki pelayanan pengajaran yang penting untuk menginstruksikan tentang perilaku dan kebiasaan yang meningkatkan kesehatan dan penyembuhan umat Allah.⁵ Dengan demikian maka gereja seharusnya dapat membimbing setiap warga gereja untuk memahami tentang kesehatan dan keselamatan yang berasal dari Allah. Oleh karenanya diperlukan adanya hubungan yang baik antara lembaga kesehatan, pemerintah, dan agama untuk melihat persoalan mengenai kesehatan masyarakat itu sendiri.

Namun dalam penerapannya, terkadang beberapa orang seringkali menghubungkan konsep sehat dan sakit selalu dikaitkan dengan hal yang spiritual. Jauh sebelumnya hubungan agama dan kesehatan pun telah ada sejak lama. Hubungan tersebut sering dikaitkan dengan praktik kesehatan dan penyembuhan. Metode praktik penyembuhan seringkali dilakukan dengan melibatkan ritual penyembuhan, doa, mantra, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan spiritual.⁶ Setelah perkembangannya maka hubungan antara agama dalam hal ini gereja dan kesehatan sejak awalnya memberikan dampak yang cukup baik dalam bidang kesehatan. Namun seiring berjalannya waktu, hubungan antara agama dalam hal ini gereja dengan kesehatan dilihat sudah tidak sesuai dengan profesinya oleh sebab itu hubungan antara

agama dan kesehatan mulai dipisahkan. Pemahaman mengenai spiritual terhadap konsep sehat dan sakit yang dimaksudkan sendiri ialah mereka melihat bahwa upah yang diberikan seperti sehat adalah anugerah dari Tuhan. Sedangkan pandangan mengenai konsep sakit seringkali dihubungkan dengan dosa dan kutuk. Pandangan seperti ini terkadang membuat sebagian orang memahami hidup mereka memiliki dosa sehingga sejak awalnya pemahaman mereka mengenai konsep Tuhan itu dilihat sebagai pemberi penyakit. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Ellen, konsep teologis mengenai hubungannya dengan kesehatan sangatlah berbahaya. Ellen menjelaskan bahwa pemaknaan teologis dari setiap orang melihat bahwa Tuhan adalah Tuhan yang sakit dan Tuhan yang cukup sehat. Hal ini di karenakan adanya pandangan antropologis yang mempengaruhi psikologi setiap orang. Dengan berlandaskan pada kitab kejadian 3 tentang kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa dan melihat hal itu sebagai kutukan atau penyakit.⁷ Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai persoalan sehat dan sakit apakah merupakan bagian dari anugerah Allah atau kutuk (dosa) dengan pendekatan teologi dan kesehatan publik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penjelasan terkait dengan pendahuluan di atas maka tulisan ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan salah satu metode yang mencoba untuk mendeskripsikan konsep mengenai tinjauan teologis dan kesehatan publik dalam melihat persoalan yang terjadi yang mana di mulai dengan melakukan interpretasi hubungan agama dan kesehatan publik, kemudian tinjauan teologi dalam kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru barulah menggunakan pendekatan tersebut dalam melihat hubungan berkat dan kutuk atas kehidupan sehat atau sakit. Selain itu data yang diperoleh bersumber dari literatur-literatur seperti baik buku, jurnal maupun artikel. Demikian penulis menggunakan pendekatan tinjauan teologi atas kesehatan publik untuk memahami bagaimana konsep sehat dan sakit itu diterapkan dalam pemahaman akan berkat dan kutuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Agama dan Kesehatan Publik

Hubungan agama dan kesehatan publik sendiri memiliki pengaruh yang cukup signifikan di dalamnya. Dari proses yang terjadi, hubungan tersebut dapat memberikan dampak yang positif dan juga dapat memberikan dampak yang negatif. Hubungan antara agama dan kesehatan seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa sudah berlangsung sejak lama. Peradaban kepercayaan lama dari berbagai bagian negara seperti Asyur, Cina, Mesir, Mesopotamia, dan Persia bahwa segala hal yang berkaitan dengan penyakit selalu memiliki hubungan dengan hal yang spiritual atau hal-hal yang berbau mistis di mana mereka menyamakan penyakit fisik dengan roh jahat dan kerasukan setan.⁸ Dengan demikian upaya untuk melakukan penyembuhan penyakit tersebut selalu berkaitan dengan pengusiran roh-roh jahat yang diyakini mendiami tubuh dari seseorang yang sedang mengidap penyakit. Metode praktik penyembuhan selalu dilakukan dengan melibatkan ritual penyembuhan, doa, mantra, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan hal spiritual.⁹ Hal ini kemudian dilihat secara agama adalah bentuk dari hal yang dianggap sesat sehingga untuk memperoleh kesembuhan hanya berasal dari Tuhan. Namun setelah berjalannya waktu, hubungan agama dan kesehatan memainkan peran yang penting di mana agama turut terlibat dan mengambil peran di dalamnya. Dalam kekristenan, konsep kesehatan dilihat dari peristiwa penyembuhan yang terdapat dalam kitab suci. Namun ketika terjadinya masa *Renaissance* hubungan antara agama dan kesehatan mulai terpisah. Hal ini disebabkan karena gereja terlibat langsung dalam bidang kesehatan di mana para pendeta/pastor terkadang diyakini sebagai tabib dan terlibat dalam proses pengobatan. Dengan berlandaskan pengetahuan seadanya maka para tabib pun merasa perlu untuk memisahkan diri baik dalam bidang kesehatan dan gereja sehingga para tabib haruslah menjadi orang yang memiliki pengetahuan murni tentang kesehatan itu sendiri.

Bruce Y. Lee dan Andrew Newberg menjelaskan bahwa hubungan agama dan negara dalam konteks sekarang sangat penting. Hal ini nampak dari penelitian yang dilakukan mereka bahwa sebagian besar orang berharap bahwa sebaiknya para pelayan kesehatan dalam melaksanakan tugasnya perlu menggunakan pendekatan agama di dalamnya.¹⁰ Hampir sebagian besar pasien menganggap bahwa peran agama dapat memberikan kesan yang positif bagi mereka. Mereka juga meyakini bahwa

agama dan spiritualitas dapat memberikan mereka perasaan yang lebih baik baik seperti ketenangan dan kesejahteraan dalam menghadapi penyakit yang dialami. Selain itu juga ada yang berpandangan bahwa sakit yang dialami adalah bentuk dari kuasa Tuhan sehingga fokus pelayanannya bukan saja pada unsur kesehatan melainkan unsur agama dan spiritual juga dilibatkan. Hal yang sama juga diperkuat dengan pernyataan dari Lee dan Newberg yang menjelaskan bahwa pelayan kesehatan dalam hal ini para dokter menyetujui bahwa hubungan kesejahteraan agama dan spiritual adalah komponen penting dalam kesehatan dan itu harus ditangani bersama dengan pasien, tetapi hanya sebagian kecil (kurang dari 20 persen) yang melakukannya dengan ketentuan yang berlaku namun, sebagian kecil terjadi karena mereka para dokter menganggap bahwa kurang adanya waktu, pelatihan yang tidak memadai, ketidaknyamanan dalam topik-topik tersebut, dan sulit untuk mengidentifikasi kecocokan pasien mengenai hal tersebut.¹¹ Dengan persoalan tersebut maka diperlukan pelatihan bagi para layanan kesehatan agar dapat memahami persoalan praktik mengenai agama dan spiritual dalam kesehatan.

Peran agama dan spiritual sendiri dapat memberikan hal yang membuat setiap orang memiliki perasaan emosional yang baik. Agama juga berperan dalam membentuk tindakan seseorang agar dapat terhindar dari penyakit dan dapat melakukan gaya hidup yang sehat seperti pengudusan hari sabat yang dilakukan oleh gerakan gereja-gereja Advent, yoga, meditasi, dan sebagainya. Yoga dapat memulihkan aliran kehidupan ke berbagai bagian tubuh sehingga dengan proses tersebut maka dapat membawa setiap orang menuju kepada meditasi yang memiliki sejumlah manfaat kesehatan dan membantu orang mencapai tingkat kewaspadaan yang tenang dengan waktu reaksi yang lebih baik sehingga dengan meditasi yang dilakukan dapat memberikan manfaat yang baik bagi pasien hipertensi, psoriasis, penyakit usus besar yang terganggu, keresahan, dan depresi.¹² Sama halnya juga dengan apa yang disebut dengan pengudusan hari Sabat. Disebut sebagai pengudusan hari sabat sebab hal ini berangkat dalam konteks kehidupan Yahudi yang mana tidak melakukan aktivitas pada hari Sabat itu sendiri. Pemeliharaan hari sabat ini sendiri menurut Superville dkk menjelaskan bahwa hubungan kesehatan dan agama khususnya dalam pemeliharaan Sabat ini terdiri dari empat hal diantaranya berbicara mengenai urusan agama, dukungan agama, mengatur pola makan, dan olahraga.¹³

Keempat hal ini memberikan dampak yang cukup signifikan dalam kesehatan. Persoalan mengenai masalah-masalah yang dihadapi yang dapat membentuk pikiran dan perasaan yang tidak sehat dapat diatur dengan keagamaan bagaimana relasi yang dapat dibangun dengan Tuhan sehingga persoalan tersebut dapat teratasi dengan baik, begitu juga dukungan dari pendeta dan anggota jemaat sehingga menumbuhkan kepercayaan diri dan membentuk perasaan dan pikiran yang baik. Bukan hanya itu saja, tetap diberlakukan juga pola makan yang teratur dan sehat serta aktivitas-aktivitas olahraga yang dapat menyegarkan fisik. Dengan demikian maka beberapa hal tersebut sangatlah berpengaruh dalam bidang kesehatan.

Tubuh, pikiran, dan perasaan merupakan bagian dari kesatuan kehidupan manusia yang sangat penting sehingga ketiga hal tersebut perlu untuk dipelihara dan dijaga dengan baik. Jika satu diantaranya mengalami masalah maka akan berdampak pada yang lainnya. Agama sendiri dapat memberikan manfaat yang positif mengenai tiga hal tersebut. Agama dalam hubungannya dengan kesehatan selalu memiliki faktor yang kuat dalam pembentukan aktivitas hidup manusia. Koenig menjelaskan bahwa agama merupakan salah satu faktor penting yang memungkinkan seseorang agar dapat menerima penyakit yang dialami namun di lain sisi agama merupakan cara penting bagi orang untuk mengatasi stres, memberikan dan mengarahkan pandangan setiap orang untuk menjadi optimis dan penuh harapan.¹⁴ Pandangan tersebut kemudian memampukan setiap orang agar memiliki cara pandang yang berguna dan bermanfaat dalam kelangsungan hidup mereka. Agama mencoba memberikan ketenangan dalam pikiran dan perasaan sehingga dapat menimbulkan hal yang positif dalam tubuh. Kesehatan fisik yang terjadi juga adalah salah satu cara yang mana agama memberikan pengaruh baik dalam cara hidup manusia. Koenig kemudian menjelaskan bahwa cara hidup setiap orang yang memiliki pemahaman iman yang religius akan membuat ia memperoleh kesehatan fisik, pikiran dan perasaan yang baik dan tidak mudah terpengaruh melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan penyakit dalam diri mereka seperti mengonsumsi alkohol, narkoba, merokok, serta dengan seks di luar nikah yang pada akhirnya dapat menimbulkan penyakit.¹⁵ Orang yang bersifat religius adalah orang yang dapat menjalankan aktivitas hidupnya dengan baik tanpa membuat hidup mereka menjadi menderita. Dengan pemahaman ini maka dapat dilihat bahwa agama dapat memberikan manfaat bagi kesehatan. Agama

menghasilkan banyak hal termasuk dukungan sosial, emosi, motivasi, dan sumber daya kesehatan, serta menunjang gaya hidup yang sehat.¹⁶

Namun di satu sisi, agama dan kesehatan juga dapat memberikan dampak yang negatif di dalamnya. Jika dalam penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa agama memberikan hal yang sangat penting bagi kesehatan seperti memberikan kesejahteraan spiritual, memberikan perasaan yang baik, serta memberikan upaya yang baik bagi setiap orang agar dapat menjadi optimis dan dengan penuh harapan, agama sendiri dapat juga memberikan dampak yang buruk seperti pandangan mengenai mereka yang berbeda iman. Jika diterapkan dalam bidang kesehatan maka hal ini dapat menimbulkan konflik di dalamnya. Fokus pelayanan kesehatan akan menjadi berat sebelah dengan fokus tujuan hanya pada mereka yang seiman bukan secara menyeluruh. Selain itu dampak negatif lainnya mengenai hubungan agama dan kesehatan ialah menjurus pada ajaran dari agama itu sendiri. Lee dan Newberg menjelaskan bahwa meskipun kebanyakan penelitian telah memperlihatkan hasil-hasil positif, agama dan spiritual juga dapat berdampak negatif terhadap kesehatan. Kelompok-kelompok agama mungkin secara langsung menentang intervensi pelayanan kesehatan tertentu di mana mereka meyakinkan pasien bahwa penyakit yang dialami merupakan ketidakpatuhan terhadap ajaran agama itu sendiri.¹⁷ Pandangan ini merupakan pandangan yang sangat berbahaya dalam hubungan agama dan kesehatan. Dengan adanya pandangan ini maka beberapa orang selalu berasumsi bahwa penyakit yang dialami oleh seseorang adalah bentuk dari dosa atas pelanggaran yang telah di buatnya. Pemahaman tersebut kemudian membuat orang-orang tidak mencari layanan kesehatan untuk menjadi tempat melakukan pengobatan tetapi mereka beralih kepada pengobatan yang dilakukan secara spiritual. Konsep mengenai hubungan agama dan kesehatan sendiri keduanya memiliki peran yang penting sehingga dapat terjalin dengan baik. Berbeda hal dengan ini maka proses pengobatan dilakukan dengan cara berdoa tanpa melakukan pengobatan kesehatan dengan baik. Yang paling fatal dari hal ini ialah mereka mencoba untuk pergi melakukan pengobatan kepada para dukun atau orang-orang pintar. Hal ini kemudian dipertegas oleh Lee dan Newberg yang mana menyatakan agama dapat membuat orang - orang yang mengidap penyakit tertentu menjadi tidak perlu mencari perawatan medis yang tepat.¹⁸ Dengan demikian maka berbicara mengenai hubungan antara agama dan

kesehatan tidak selalu memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak yang negatif yang bisa saja menimbulkan persoalan yang serius.

Konsep Teologi dan Kesehatan Publik

Pembahasan mengenai teologi dan kesehatan publik ini sendiri telah memiliki keterkaitan. Pada bagian ini penulis mencoba untuk melakukannya dengan pendekatan dasaran biblis. Konsep kesehatan sendiri telah dibicarakan lebih banyak di dalam. Hal ini terbukti bahwa adanya unsur yang mencakup kesehatan baik dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru. Gerhard Hassel dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa konsep Perjanjian Lama mengenai kesehatan sendiri dimulai dengan pandangan bahwa Tuhan adalah pencipta kehidupan dan segala isinya sehingga dalam proses penciptaan itu sendiri membentuk tatanan ciptaan yang begitu indah sehingga konsep mengenai kesehatan dan kesejahteraan merupakan rancangan Tuhan sedangkan hal-hal yang merujuk kepada penyakit bukanlah bagian dari realitas agama.¹⁹ Hasel kemudian menjelaskan bahwa ada dua hal kesehatan jika dibicarakan dalam konteks Perjanjian Lama yaitu kesehatan dan penyembuhan.²⁰ Untuk bagian yang pertama yang membahas mengenai konsep kesehatan sendiri terbagi atas lima bagian di mana yang pertama membahas mengenai dan umur panjang yang mana dalam kesehatan sendiri selalu membahas mengenai kelangsungan hidup manusia. Di dalam kitab Perjanjian Lama umur panjang juga disinggung di dalamnya misalkan dalam kitab Kej. 5:27,31; 11:24-25; 50:26, Ul. 34:7, dan Maz. 90:10.²¹ Yang kedua ialah hubungan kesehatan dan lingkungan yang mana pada saat itu lingkungan menjadi salah satu faktor penentu dalam kesehatan. Sebagai pemenuhan perjanjian yang dibuat Allah dengan Abraham (Kej 12:1-3; 15:1-17; 17:1-21), Israel diberi tanah Kanaan yang mana pada saat itu tanah Kanaan memiliki lingkungan yang baik dan subur sehingga memberikan kontribusi besar bagi kesehatan dan kesejahteraan orang Israel kuno.²² Yang ketiga ialah kesehatan dan Sabat. Sabat adalah bentuk istirahat dari semua aktivitas normal (Kel 20:8-11; 20:11; 31:17 dan Ul 5:14) yang mana dapat bermanfaat untuk pembaruan fisik, mental, spiritual, dan emosional.²³ Yang keempat ialah kesehatan dan pola makan. Pola makan dimaksudkan ialah agar makanan yang dimakan haruslah makanan yang benar-benar bersih sebab terkadang makanan dan minuman yang kurang baik dapat memberikan infeksi kepada manusia.²⁴ Yang kelima

Hasel membahas mengenai kesehatan dan moralitas seksual. Hukum Perjanjian Lama yang berkaitan dengan moralitas seksual merupakan ukuran standar perilaku seksual dalam Alkitabiah yang dirancang untuk menjaga kesehatan. Satu-satunya hubungan seksual yang benar yang diperintahkan adalah antara suami dan istri (Kej. 1:27-28) yang di luar dari pada itu dapat memberikan penyakit.²⁵ Untuk yang kedua mengenai penyembuhan sendiri maka ada terbagi atas dua bagian dan untuk bagian pertama membahas mengenai penyembuhan dan tabib. Allah dilihat sebagai tabib atau penyembuh (Kel 15:26b) sehingga siapapun yang dapat melakukan kehendaknya tidak akan diberikan penyakit (Kel.15:26b).²⁶ Yang kedua ialah penyembuhan dan pengampunan. Dalam Perjanjian Lama, penyembuhan seringkali dihubungkan dengan pengakuan dosa (Mzm 41:3-4; 30:3-6) sehingga dapat memperoleh pengampunan yang mana dilihat sebagai prasyarat untuk penyembuhan itu sendiri.²⁷ Dengan demikian maka secara jelas Hasel menyebutkan bahwa tema penyembuhan, pengampunan, dan keselamatan tidak dapat dipisahkan dalam Alkitab. Penyembuhan tidak hanya mencakup pemulihan fisik tetapi juga mencakup dimensi pengampunan dan pemulihan yang lebih dalam ke dalam persekutuan dengan Allah. Singkatnya, “penyembuhan” dalam pengertian Alkitabiah, adalah pengalaman atau proses yang memulihkan manusia yang jatuh dan terasing ke dalam persekutuan yang intim, persahabatan, dan persekutuan dengan Allah. Itu adalah Shalom yang adalah “kedamaian” dalam pengertian komprehensif tentang kesejahteraan total.²⁸

Jika kita telah melihat konsep kesehatan publik dan teologi dalam Perjanjian Lama perlu juga untuk dilihat konsep kesehatan dalam Perjanjian Baru. Hampir sebagian besar fokus tujuannya selalu berkaitan dengan pola pelayanan Yesus walaupun, tindakan yang mengacu pada peristiwa pelayanan penyembuhan juga terjadi dan dilakukan oleh Para Rasul (Kis. 3; 9:34). Banyak sekali di jumpai oleh Yesus bahwa ada berbagai penyakit yang diderita oleh orang-orang pada saat itu. Kasus penyakit yang memiliki perhatian yang cukup serius baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam perjanjian baru itu sendiri yaitu penyakit kusta. Terkadang banyak orang selalu menganggap bahwa penyakit ini merupakan penyakit kutukan yang diberikan oleh Tuhan kepada sang penderita. Dengan pemahaman yang seperti demikian maka orang-orang saat itu lebih memilih untuk menjauhi orang yang mengidap penyakit kusta bahkan sampai mengucilkannya. Dalam perjanjian lama,

konsep mengenai penyakit kusta itu sendiri merupakan penyakit yang dianggap najis sehingga harus ditahirkan. Namun dalam Perjanjian Baru ini Yesus dalam pelayanannya, Dia kemudian menyembuhkan penyakit kusta tersebut (Mat. 8:1-4). Chris de Wet dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa penyakit kusta sering dikaitkan dengan kemiskinan, perbudakan, dan marginalisasi sosial.²⁹ Dengan hal demikian maka pandangan orang mengenai penyakit ini adalah penyakit yang sangat berbahaya. Chris de Wet kemudian menjelaskan dalam tulisannya bahwa perbandingan penyakit kusta dan wabah memiliki unsur penanganan yang cukup berbeda. Untuk yang mengalami penyakit akibat wabah mereka dikunci sehingga dapat sembuh, sedangkan untuk penyakit kusta mereka tidak memperhatikan dan membiarkan sang pengidap penyakit kusta dilakukan dengan tindakan yang diskriminatif. Dengan demikian maka penyakit kusta adalah masalah di mana kesehatan dan penyakit, serta kemurnian dan kenajisan, bersinggungan secara langsung.³⁰ Interpretasi yang dilakukan oleh de Wet, ia melihat bahwa Chrysostom meyakini bahwa sang penderita kusta merupakan orang yang paling saleh dan setia mendengarkan ajaran Yesus di bukit. Hal ini diperkuat dengan ketika Yesus turun dari bukit maka ia kemudian meminta Yesus untuk menyembuhkan atau mentahirkannya.³¹ Pelayanan kesembuhan yang dilakukan oleh Yesus sendiri mencoba untuk memberikan penyembuhan yang bukan saja bersifat religius melainkan juga bersifat sekuler. Secara tidak langsung hukum mengenai pentahiran telah dilakukan oleh penyembuhan Yesus serta dengan kondisi fisik penderitaan yang telah menjadi sembuh. Namun jika dilihat lebih lanjut maka pelayanan kesembuhan yang dilakukan oleh Yesus bagi orang kusta mengarah pada konsep kesembuhan dan keselamatan melalui Yesus sehingga ia hadir untuk menghilangkan penyakit yang dianggap buruk dan najis. Kehadiran Yesus sendiri telah memberikan proses pendamaian sehingga tidak diperlukannya lagi berbagai usaha dalam melakukan pentahiran dan sebagainya. Dengan demikian maka pelayanan penyembuhan Yesus sendiri merupakan salah satu bentuk dengan tujuannya selalu konsisten yang mana Dia ingin memulihkan dan mengajar umat manusia mengenai persoalan tersebut. Chris de Wet menyebutkan bahwa bagi Chrysostom, orang-orang Yahudi sebenarnya adalah mereka yang benar-benar dalam keadaan sakit dan lemah, karena mereka tidak dapat merasakan kebenaran peristiwa Kristus. Selain itu, fakta bahwa Yesus menyuruh penderita kusta untuk menunjukkan

diri kepada imam juga merupakan tanda bahwa Kristus memulihkan penderita kusta secara keseluruhan: secara fisik, sosial dan agama.³²

Berkat dan Kutuk

Dalam bagian ini pemahaman mengenai konsep berkat dan kutuk selalu dikaitkan dengan kesehatan. Jika berbicara mengenai kesehatan maka konsep hidup sehat selalu dilihat dari tiga unsur yaitu tubuh, pikiran, dan perasaan. Ketiga unsur ini menjadi hal yang sangat penting dalam kesehatan sebab berbicara mengenai konsep hidup yang sehat ketiga unsur itu haruslah di jaga dan di rawat dengan baik. Jika salah satu diantaranya menjadi sakit maka akan berpengaruh kepada unsur yang lainnya. Bukan saja dalam kesehatan, tiga unsur itu juga berhubungan dengan agama. Dalam Kekristenan konsep sehat juga merujuk kepada unsur tubuh, pikiran, dan perasaan. Oleh sebab itu maka hubungan agama dan kesehatan menjadi hal yang penting dan harus dikembangkan dengan baik. Hubungan antara agama dan kesehatan sendiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka berdampak positif dan negatif. Untuk dampak yang negatif ini sendiri selalu berujung pada ajaran agama itu. Ajaran yang dilakukan merujuk pada persoalan eksklusif dan cara hidup yang religius. Dalam cara hidup yang religius ini memberikan pemahaman yang sampai sekarang masih saja dipegang dan dijadikan dasar dalam hidup yang religius itu sendiri. Konsep hidup religius itu sendiri lebih membahas mengenai berkat dan kutuk yang mana sehat dikaitkan dengan berkat dari Tuhan sedangkan sakit merupakan kutuk atas apa yang dilakukan oleh manusia yang tidak berkenaan dengan Tuhan. Berbicara mengenai berkat maka yang dimaksud oleh penulis ialah mengenai anugerah itu sendiri yang berasal dari Allah dan kutuk merujuk pada persoalan mengenai hukuman atas dosa yang dilakukan oleh manusia terhadap Allah.

Berkat dan kutuk adalah salah satu proses di mana selalu merujuk kepada kehidupan antara manusia dengan Tuhan. Bentuk kehidupan dalam membangun relasi manusia dan Tuhan ini selalu bersinggungan dengan hidup dengan iman yang religius. Dengan pemahaman yang demikian maka sudah tentu pandangan terkait dengan kesehatan selalu dikaitkan dengan adanya kuasa dari Tuhan. Sebagian besar orang melihat bahwa sehat adalah anugerah yang telah Allah berikan kepada manusia sedangkan bentuk dari sakit adalah kutuk dari Tuhan atas dosa yang dilakukan oleh

manusia (Kel.15:26). Bentuk dosa yang dilakukan manusia selalu berujung pada cara hidup yang tidak melakukan kehendak-Nya. Cara pandang yang dengan demikian maka merujuk pada konsep pandangan tentang Allah-lah yang mana disampaikan oleh Ellens, bahwa konsep mengenai Tuhan yang sehat dan Tuhan yang sakit di mana Tuhan yang sehat dapat memberikan kesejahteraan secara personal maupun komunal sedangkan untuk Tuhan yang sakit maka setiap orang tidak dapat mencapai kesejahteraan itu sendiri.³³ Kesejahteraan yang dimaksudkan ialah kesejahteraan baik secara mental, fisik, maupun psikis yang dilihat bahwa semuanya memiliki unsur yang baik. Oleh sebab itu maka kesejahteraan kemudian merujuk kepada hidup yang sehat bukan pada yang sakit. Dalam pandangan konsep Tuhan yang sehat dan yang sakit seperti yang telah dibahas oleh Ellens dalam tulisannya dikarenakan adanya pandangan antropologis yang mempengaruhi psikologi setiap orang. Dengan berlandaskan pada kitab kejadian 3 tentang kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa dan melihat hal itu sebagai kutukan atau penyakit. Bagi Ellen, konsep teologis tersebut haruslah ditinggalkan, konsep yang harus dibangun ialah konsep mengenai Tuhan adalah Tuhan yang sehat. Tuhan tidak pernah menginginkan setiap orang untuk jatuh ke dalam penyakit. Selain itu juga penyakit bukanlah suatu dosa. Oleh sebab itu maka cara membaca cerita Tuhan yang jujur secara psiko-spiritual ini mengakui bahwa masalah ketidaksejahteraan manusia—disfungsi manusia—bukanlah masalah dosa dalam konstruksi moralistik modern dari konsep itu, tetapi masalah penyakit, ketidakmampuan manusia, dan ketidaklengkapan dalam menghadapi tanggung jawab hidup dan tantangan kesalehan.³⁴ Sama halnya dengan Ellen, Baden dan Moss pun demikian, yang mana dalam penjelasannya mengenai penyakit kusta yang banyak disinggung dalam Alkitab bahwa penyakit tersebut bukanlah penyakit akibat kutuk atau hukuman dari Tuhan kepada manusia karena dosa yang dilakukan melainkan penyakit tersebut terjadi akibat tatanan alam.³⁵

Dalam bagian ini maka perlu untuk dilihat bahwa pandangan mengenai dosa dalam perjanjian lama yang kemudian membawa kepada sebuah hukuman dari Allah sendiri telah diperbarui oleh Yesus sehingga tidak ada lagi korban mengenai penghapusan dosa berdasarkan ritual yang dilakukan. Yesus datang untuk menawarkan keselamatan yang universal sehingga siapa yang percaya kepadanya telah beroleh keselamatan. Keselamatan yang perlu untuk dilihat ialah keselamatan

secara holistik yang mana di dalam diri manusia itu sendiri. Konsep tubuh memainkan peran yang sangat penting salah satunya dalam bidang kesehatan. Sama seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa konsep tubuh dilihat secara fisik, pikiran, dan perasaan sehingga keselamatan yang dimaksudkan haruslah dilihat dan dipahami secara baik oleh setiap orang. Kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepada setiap orang sehingga mereka berhak untuk melakukan yang terbaik di mana menjaga tubuh agar tetap menjadi sehat sebab sehat dan sakit tergantung pada apa yang dilakukan oleh manusia sehingga pemahaman mengenai kutuk dan anugerah bukanlah ditujukan Tuhan melalui penyakit. Melainkan konsep Tuhan yang dimaksudkan ialah konsep Tuhan yang memberikan anugerah kepada manusia sehingga mereka dapat menjaga kesehatan mereka sendiri. Konsep mengenai Tuhan yang sakit haruslah ditinggalkan, karena pemahaman yang demikian sering kali membuat orang-orang menjadi skeptis atas apa yang mereka lakukan. Sebab segala sesuatu selalu berujung pada konteks di mana menunjukkan Allah sebagai hakim dan memberikan penyakit kepada mereka yang tidak taat kepada-Nya. Pemahaman ini memiliki konsep yang khas mengenai pandangan Calvin mengenai *predestinasi*. Pandangan yang di mana memberikan pemahaman kepada setiap orang bahwa Allah sejak awalnya telah menetapkan orang-orang untuk diselamatkan dan ada orang-orang yang telah disiapkan untuk memberikan kutuk atau hukuman dari Allah. Jika pandangan ini ketika di bawah dalam konsep agama dan kesehatan maka sudah pasti tertuju pada pemahaman Tuhan yang sakit. Pemahaman yang sangat dan amat penting ialah bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan kesempurnaan dan manusia juga memiliki konsep *Imago-Dei*, sehingga gambar dan rupa Allah memberikan kita untuk dapat melakukan eksistensi kita sebagai manusia bukan saja untuk merawat dan melindungi alam tetapi juga dengan konsep tubuh kita sendiri. Dengan demikian maka sejak awalnya Allah tidak pernah menghendaki setiap manusia untuk mendapat kutuk atau hukuman atas dosa mereka melainkan Allah selalu memberikan anugerah dalam bentuk hidup yang sehat sehingga setiap orang dapat menyambut hal itu dengan baik. Namun hal ini menjadi bertentangan dengan konsep mengenai mereka yang jika telah mengalami penyakit dari lahir. Hal yang ini kemudian menjadi persoalan tersendiri. Dengan persoalan tersebut itu bukanlah suatu kutuk yang diberikan Tuhan melainkan hal itu dilihat sebagai bagian kuasa Tuhan yang mana melalui mereka kuasa Tuhan

dinyatakan yang mana dalam keterbatasan mereka, mereka mampu melakukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang yang lain. Berangkat dari pemahaman tersebut maka konsep mengenai sehat dan sakit bukanlah merupakan bagian dari kutuk, manusia tidak dapat melakukan tugas dan tanggung jawab mereka untuk menjaga kesehatan tubuh mereka dan menimbulkan penyakit. Tuhan tidak pernah memberikan suatu hal yang buruk kepada umat ciptaan-Nya melainkan anugerah dan berkat kepada setiap orang.

Peran Gereja Terhadap Kesehatan Dalam Konteks di Indonesia

Konsep kesehatan dalam konteks Indonesia sendiri pada hakikatnya adalah hal yang paling penting untuk dilihat secara bersama. Kesehatan tentunya bukan saja tugas dari para tenaga kesehatan melainkan tugas bersama dalam masyarakat. Dawson kemudian menjelaskan bahwa kesehatan bukan hanya berbicara mengenai individu, melainkan secara kolektif. Kesehatan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan faktor-faktor langsung yang berdampak pada kehidupan masyarakat tetapi juga dengan pencegahan dan pengurangan bahaya serta determinan kesehatan yang lebih luas dan banyak faktor yang membentuk jenis masyarakat yang kita inginkan untuk hidup.³⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut maka setiap orang memiliki tugas tertentu agar terus menjaga kesehatannya. Dalam berbagai tugas yang dimiliki maka gereja pun demikian. Gereja sendiri memiliki peran yang penting dalam bidang kesehatan sebab dalam penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Newberg terhadap beberapa informan maka ada yang berharap bahwa hubungan agama, spiritualitas, dan kesehatan sangat penting sehingga perlu ditanamkan konsep agama dan spiritual dalam kesehatan dan bahkan sebaliknya. Banyak dokter tampaknya setuju bahwa kesejahteraan spiritual dan agama merupakan komponen penting bagi kesehatan dan bahwa kesejahteraan tersebut harus ditangani oleh pasien, tetapi hanya sedikit (kurang dari 20 persen) yang melakukannya secara teratur.³⁷ Dengan demikian maka gereja pun perlu membangun hubungan serta kerja sama dengan berbagai tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat agar bersama-sama dapat memberikan pelayanan kesehatan dengan baik.³⁸ Dengan adanya berbagai peran dalam kesehatan maka gereja tentu dapat mengembangkan pelayanan mereka dalam bidang spiritualitas.

Dalam melakukan pelayanan maka pelayanan yang dilakukan itu sendiri gereja perlu untuk memberikan pemahaman mengenai konsep kesehatan ini dengan baik kepada setiap orang. Pemahaman mengenai keterkaitan antara berkat dan kutuk dalam konsep sehat dan sakit ini perlu untuk dikritisi. Konsep mengenai kutuk bukanlah bagian yang diterima dengan adanya penyakit. Salah contoh dapat dilihat pada bagian mengenai konsep teologi dan kesehatan publik di mana Yesus hadir sebagai penyembuh. Dalam interpretasi yang dilakukan oleh de Wet, ia mengutip pandangan dari Chrysostom yang meyakini bahwa sang penderita kusta merupakan orang yang paling saleh dan setia mendengarkan ajaran Yesus di bukit. Hal ini diperkuat dengan ketika Yesus turun dari bukit maka ia kemudian meminta Yesus untuk menyembuhkan atau mentahirkannya.³⁹ Sejak awalnya gereja dalam hubungannya dengan kesehatan pada jemaat mula-mula adalah bentuk misi utama yang dianggap sebagai jantung dari seluruh misinya dan hendaknya meresap ke dalam setiap bagian dari misinya. Sifat umum gereja sendiri menjadikannya kekuatan untuk penyembuhan.⁴⁰ Konsep pelayanan kesehatan yang dilakukan gereja saat itu semua didasarkan atas pelayanan penyembuhan Yesus kemudian setelah itu baru dilanjutkan oleh para Rasul. Abigail menyebutkan bahwa pelayanan penyembuhan gereja di bagi dalam beberpa periode diantaranya (1) pelayanan penyembuhan yesus, periode kerasulan dan patristik; (2) berdirinya rumah - rumah sakit selama abad pertengahan; (3) pengobatan/agama yang dibagi dengan mengawali berkembangnya renaisans/reformasi; (4) pergerakan misi medis di abad-19 dan abad-20; (5) debat atas agama/kedokteran dan dilema bioetik pada tahun 1950-70; Dan baru-baru ini, (6) pengembangan pelayanan kesehatan.⁴¹

Dalam memasuki dunia kontemporer ini maka gereja terus menekankan sifat pelayanan mereka terkhususnya dalam bidang kesehatan. Gereja harus memberikan pelayanan spiritualitas bagi mereka yang mungkin mengalami keterpurukan akibat penyakit yang diderita. Dalam persoalan tersebut maka perlu ditanamkan nilai-nilai bahwa Tuhan itu adalah Yang Maha Kuasa sehingga segala sesuatu dapat dilakukannya seperti dengan menyembuhkan. dalam Yesaya 38:10-20, doa Hizkia untuk kesembuhan, cocok juga dengan jenis mazmur penyembuhan. Tuhan mendengar dan menjawab doanya, menyembuhkannya dan menambahkan lima belas tahun dalam hidupnya.⁴² Hal ini mau menunjukkan bahwa Allah memiliki kuasa untuk

dapat menyembuhkan siapa saja. Dengan menanamkan nilai akan spiritualitas ini dapat memberikan dampak yang positif sehingga seseorang dapat memiliki harapan di dalam penderitaan yang dialami. Selain itu juga pelayanan relasional perlu untuk dikembangkan oleh gereja dalam hubungannya dengan kesehatan. Pelayanan relasional ini merujuk kepada konsep kehidupan sebagai persekutuan yang mana manusia diciptakan berdasarkan konsep *Imago-Dei* sehingga rasa kebersamaan itu selalu menjadi bagian terpenting dalam pelayanan relasional ini. Sebab dalam tradisi bergereja, gereja sebagai tempat untuk berelasi haruslah mengarahkan setiap orang agar tujuan kesehatan masyarakat adalah untuk kebaikan bersama, dengan mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan memiliki dimensi komunal dan sosial yang inheren. Kebaikan umum ini dicirikan oleh perkembangan manusia.⁴³

Dalam konteks kehidupan di Indonesia sendiri, pendasaran mengenai konsep sehat dan sakit merupakan berkat atau kutuk sering menjadi perdebatan tertentu dalam kalangan masyarakat. Pendasaran mengenai penyakit yang dilihat sebagai bagian dari hukuman Tuhan kepada manusia adalah salah satu bentuk yang memberikan pandangan bahwa Tuhan adalah Tuhan yang jahat.⁴⁴ Pemahaman ini kemudian memiliki kemiripan dengan apa yang masih menjadi perdebatan ialah konsep mengenai dosa turunan. Dosa turunan itu adalah dosa warisan dari manusia Adam sehingga manusia tidak dapat lagi berpaling dari dosa turunan tersebut.⁴⁵ Pandangan ini pun secara tidak langsung dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sama halnya dengan pandangan akan sehat dan sakit merupakan berkat atau kutuk. Konsep mengenai pandangan tersebut merupakan pemahaman yang harus diperbaiki. Pandangan mengenai kedua hal tersebut sendiri telah didamaikan dalam Kristus yang telah berinkarnasi menjadi manusia dan telah didamaikan. Untuk itu konsep mengenai sehat dan sakit sendiri tidak ada keterkaitannya dengan hukuman yang diberikan Allah karena telah melanggar kehendaknya. Setiap orang telah diberikan kehendak untuk menentukan dan memilih sendiri jalan yang hendak dia ambil. Dalam kebebasan tersebut Tuhan selalu ada dan bersama. Kehadiran Tuhan ini kemudian muncul dalam pelayanan relasional yang dibangun oleh gereja.

KESIMPULAN

Persoalan mengenai sehat dan sakit sendiri jika dilihat dalam hubungannya antara agama dan kesehatan memiliki hubungan yang erat dan memberikan dampak yang sangat penting. Sebab berbicara mengenai konsep sehat maka selalu bergantung pada tiga unsur utama yaitu fisik, mental, dan pikiran. Agama dan kesehatan selalu membahas mengenai ketiga hal tersebut yang mana di dalamnya memberikan kontribusi yang baik antara agama dan kesehatan. Jika dilihat lebih lanjut maka hubungan antara agama dan kesehatan bukan baru saja dilakukan melainkan telah ada sejak lama. Pada awalnya konsep mengenai kesehatan selalu memiliki bagian dari agama itu sendiri sehingga bentuk pelayanan yang dilakukan dalam hal ini terkait dengan Kekristenan selalu merujuk kepada pola pelayanan yang dilakukan oleh Yesus. Dampak tersebut kemudian menjadikan gereja hadir untuk mereka yang sakit dan terpinggirkan. Ketika terjadinya masa pencerahan maka hubungan agama dan gereja mulai dipisahkan. Namun ketika pada masa-masa sesudahnya hubungan itu mulai dibangun kembali. Dampak mengenai hubungan antara agama dan negara kemudian dilihat memberikan dampak yang positif dan negatif. Untuk hal yang positif sendiri memberikan pengaruh yang cukup besar dalam bidang kesehatan. Sedangkan untuk dampak yang negatif juga memberikan dampak yang buruk. Salah satunya yaitu dengan pandangan ajaran agama yang selalu mengaitkan hubungan dengan cara hidup yang religius. Jika seseorang dapat melakukan kehendak Tuhan maka sudah pasti ia akan mendapatkan berkat sebaliknya, jika siapa yang tidak melakukan kehendak Tuhan maka ia akan mendapatkan kutuk. Pemahaman ini kemudian secara tidak langsung masih saja terbawa dan dipelihara dalam kehidupan setiap orang. Oleh sebab itu maka salah satu hal yang penting dan yang perlu dikembangkan mengenai persoalan tersebut ialah pemahaman mengenai Konsep Tuhan yang sehat di mana Tuhan selalu memberikan anugerah dan berkat kepada manusia sehingga dalam kehidupannya manusia selalu mendapatkan keselamatan yang berujung pada konsep tubuh, pikiran, dan perasaan yang sehat. Tuhan tidak pernah membiarkan umatnya untuk mendapatkan sakit atas hukuman yang diberikan melainkan umatnya tidak dapat menjalankan tugasnya untuk merawat kondisi kesehatan mereka dengan baik.

Dengan persoalan tersebut maka penulis kemudian mencoba melakukan pendekatan dan upaya yang perlu dilakukan oleh gereja itu sendiri. Berangkat dari apa

SEHAT DAN SAKIT, ANUGERAH ATAU KUTUK: Sebuah Tinjauan Teologis dan Kesehatan Publik

yang disampaikan oleh Wijaya dalam tulisannya harus berfokus pada pola pelayanan Yesus dengan lima pendekatan yang ditawarkan diantaranya terapeutik, psikoteologis, kerygmatis, etis, dan liturgi.⁴⁶ Pendekatan yang hendak dilihat oleh penulis dan yang perlu untuk dilakukan ialah dengan melakukan pendekatan psikologis yang mana pendekatan ini lebih berfokus pada bagaimana seseorang memberi makna pada penyakitnya dan pengobatannya yang menentukan hasil pengobatan tersebut. Menurut Ellens, psiko fisik kesehatan memiliki hubungan dengan teologi kasih karunia yang diambil dari Alkitab. Dia percaya bahwa pemikiran utama dari Alkitab adalah gagasan tentang Tuhan yang sangat ramah yang membimbing pertumbuhan manusia dari situasi kehidupan yang rentan ke arah takdir akhir di mana sifatnya bersifat universal atau tanpa syarat dari kesembuhan dan anugerah keselamatan Allah. Hal ini disebabkan karena Ellen memiliki pandangan bahwa setiap agama menyatakan kepercayaan mereka kepada Tuhan yang bersifat menghakimi dan atau mengancam. Hal tersebut kemudian sangat membantu dalam menjelaskan penyembuhan Yesus yang dilihat sebagai efek plasebo di mana narasi penyembuhan Injil Yesus ini tidak dapat dipisahkan dari pewartaannya mengenai belas kasihan bapa surgawi yang mengampuni. Pemberitaan tentang Tuhan yang maha pengasih ini menghilangkan kecemasan yang ditimbulkan oleh doktrin agama tentang menuntut dan mengutuk Tuhan sehingga dapat menjadi sumber penyakit. Jadi penyembuhan Yesus tidak hanya tentang fisik melainkan melampaui hal tersebut yang mana memperbaiki masalah mendasar yang bersifat teologis dengan efek psikologisnya untuk membawa penyembuhan fisik dengan dampak sosialnya.⁴⁷

Endnotes:

¹ Harold G Koenig, *The Link Between Religion And Health*, ed. Harold G Koenig and Harvey Jay Cohen (New York: Oxford University Press, 2006). 295.

² Virginia Berridge, *Public Health A Very Short Introduction* (London: Oxford University Press, 2016). 2.

³ Berridge. 4-5.

⁴ Priya Sauni and Sangeeta Kumar, "An Analytical Study On Female Poverty In India," *International Journal of Creative Research Thoughts* 6, no. 1 (2018): 1557.

⁵ Willard M. Swartley, *Health, Healing and the Church's Mission* (Westmont: IVP Academic, 2012). 50.

⁶ Koenig, *The Link Between Religion And Health*. 11.

- ⁷ J. Harold Ellens, *Radical Grace: How Belief in a Benevolent God Benefits Our Health* (London: Library of Congress Catalog, 2008). 5.
- ⁸ Bruce Y. Lee and Andrew B. Newberg, "Religion and Health: A Review and Critical Analysis," *Zygon* 40, no. 2 (2005): 443.
- ⁹ Koenig, *The Link Between Religion And Health*. 11.
- ¹⁰ Lee and Newberg, "Religion and Health: A Review and Critical Analysis." 44.
- ¹¹ Lee and Newberg. 444.
- ¹² Lee and Newberg. 457.
- ¹³ Devon Superville, L Kenneth, and Jerry W. Lee, "Sabbath Keeping and Its Relationships to Health and Well-Being : A Mediatlional Analysis," *International Journal for the Psychology of Religion* 24 (2014). 244.
- ¹⁴ Koenig, *The Link Between Religion And Health*. 12, 14.
- ¹⁵ Koenig. 30.
- ¹⁶ Lee and Newberg, "Religion and Health: A Review and Critical Analysis." 459.
- ¹⁷ Lee and Newberg. 444-445.
- ¹⁸ Lee and Newberg. 445.
- ¹⁹ Gerhard F. Hasel, "Health and Healing in the Old Testament," *Andrews University Seminary Studies* 21, no. 3 (1983). 191.
- ²⁰ Hasel. 191, 197.
- ²¹ Hasel. 192.
- ²² Hasel. 193.
- ²³ Hasel. 194.
- ²⁴ Hasel. 195.
- ²⁵ Hasel. 196.
- ²⁶ Hasel. 197.
- ²⁷ Hasel. 201.
- ²⁸ Hasel. 201-202.
- ²⁹ Chris L. de Wet, "The Leprous Body as Ethical-Theological Strategy: John Chrysostom's Interpretation of the Cleansing of the Leper in Matthew 8:1-4," *Neotestamentica* 52, no. 2 (2018): 473.
- ³⁰ de Wet. 476.
- ³¹ de Wet. 477.
- ³² de Wet. 481.
- ³³ Ellens, *Radical Grace: How Belief in a Benevolent God Benefits Our Health*. 2.
- ³⁴ Ellens. 7.
- ³⁵ Joel S. Baden and Candida R. Moss, "The Origin and Interpretation of Siāra'at in Leviticus 13-14," *Journal of Biblical Literature* 130, no. 4 (2011): 661.
- ³⁶ Angus Dawson, "Resetting the Parameters: Public Health as the Foundation for Public Health Ethics," in *Public Health Ethics: Key Concepts and Issues in Policy and Practice*, ed. Angus Dawson (New York: Cambridge University Press, 2011), 4.
- ³⁷ Lee and Newberg, "Religion and Health: A Review and Critical Analysis." 44.
- ³⁸ Swartley, *Health, Healing and the Church's Mission*. 63.
- ³⁹ de Wet, "The Leprous Body as Ethical-Theological Strategy: John Chrysostom's Interpretation of the Cleansing of the Leper in Matthew 8:1-4." 477.
- ⁴⁰ Abigail Rian Evans, *The Healing Church* (Cleveland: United Church Press, 1999). 1.
- ⁴¹ Evans. 1.
- ⁴² Swartley, *Health, Healing and the Church's Mission*. 51.
- ⁴³ Brenda Appleby and Nuala P. Kenny, "Relational Personhood, Social Justice and the Common Good: Catholic Contributions toward a Public Health Ethics," *Christian Bioethics* 16, no. 3 (2010): 309.
- ⁴⁴ Ellens, *Radical Grace: How Belief in a Benevolent God Benefits Our Health*. 7.
- ⁴⁵ Fredy Simanjuntak et al., "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus," *Real Didache* 3, no. 2 (2020), 21.
- ⁴⁶ Yahya Wijaya, "Revisiting the Healing Narrative of the Gospel in the COVID-19 Pandemic Situation," *Theology Today*. 2.
- ⁴⁷ Wijaya. 6.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleby, Brenda, and Nuala P. Kenny. "Relational Personhood, Social Justice and the Common Good: Catholic Contributions toward a Public Health Ethics." *Christian Bioethics* 16, no. 3 (2010): 296–313. <https://doi.org/10.1093/cb/cbq022>.
- Baden, Joel S., and Candida R. Moss. "The Origin and Interpretation of Siāra'at in Leviticus 13-14." *Journal of Biblical Literature* 130, no. 4 (2011): 643–62. <https://doi.org/10.2307/23488272>.
- Berridge, Virginia. *Public Health A Very Short Introduction*. London: Oxford University Press, 2016.
- Dawson, Angus. "Resetting the Parameters: Public Health as the Foundation for Public Health Ethics." In *Public Health Ethics: Key Concepts and Issues in Policy and Practice*, edited by Angus Dawson. New York: Cambridge University Press, 2011. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511862670.002>.
- Ellens, J. Harold. *Radical Grace: How Belief in a Benevolent God Benefits Our Health*. London: Library of Congress Catalogin, 2008. https://doi.org/10.1111/j.1748-0922.2008.00260_2.x.
- Evans, Abigail Rian. *The Healing Church*. Cleveland: United Church Press, 1999.
- Hasel, Gerhard F. "Health and Healing in the Old Testament." *Andrews University Seminary Studies* 21, no. 3 (1983).
- Koenig, Harold G. *The Link Between Religion And Health*. Edited by Harold G Koenig and Harvey Jay Cohen. New York: Oxford University Press, 2006.
- Lee, Bruce Y., and Andrew B. Newberg. "Religion and Health: A Review and Critical Analysis." *Zygon* 40, no. 2 (2005): 443–68. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2005.00674.x>.
- Sauni, Priya, and Sangeeta Kumar. "An Analytical Study On Female Poverty In India." *International Journal of Creative Research Thoughts* 6, no. 1 (2018): 1557–70.
- Simanjuntak, Fredy, Ardianto Lahagu, Yasanto Lase, and Aprilina Priscilla. "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus." *Real Didache* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.1016/c2017-0-04790-0>.

- Superville, Devon, L Kenneth, and Jerry W. Lee. "Sabbath Keeping and Its Relationships to Health and Well-Being: A Mediatlional Analysis." *International Journal for the Psychology of Religion* 24 (2014).
- Swartley, Willard M. *Health, Healing and the Church's Mission*. Westmont: IVP Academic, 2012.
- Wet, Chris L. de. "The Leprous Body as Ethical-Theological Strategy: John Chrysostom's Interpretation of the Cleansing of the Leper in Matthew 8:1-4." *Neotestamentica* 52, no. 2 (2018): 471-88. <https://doi.org/10.1353/neo.2018.0018>.
- Wijaya, Yahya. "Revisiting the Healing Narrative of the Gospel in the COVID-19 Pandemic Situation." *Theology Today*, n.d.